

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah



Indonesia merupakan salah satu Negara kepulauan terbesar di dunia. Predikat ini jelas menjadi sebuah kebanggaan dan kekuatan tersendiri bagi Indonesia secara verbal. Negara Indonesia secara umum terbagi atas 5 pulau besar, diantaranya yaitu pulau Sumatera, pulau Jawa, Pulau Irian, Pulau Sulawesi dan pulau Kalimantan. Bila dilihat dari segi sumber daya alam, Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar, dan salah satunya adalah hutan (Salim dalam Radjak, 2014).

Hutan merupakan salah satu sumber daya alam yang dimiliki Indonesia, di dalam hutan tidak hanya terdapat pohon dan satwa saja, tetapi di dalam hutan terdapat kehidupan yang kompleks. Pemanfaatan sumber daya hutan merupakan upaya untuk meningkatkan nilai guna hutan sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat. Salah satu pemanfaatan hasil hutan guna kepentingan manusia yaitu penyadapan getah pinus (Kasmujo, 1992).

Tanaman pinus ini memiliki peranan yang penting, sebab selain sebagai tanaman pioner, bagian kulit pinus dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar dan abunya digunakan untuk bahan campuran pupuk, karena

mengandung kalium, ekstrak daun pinus mempunyai potensi sebagai bioherbisida untuk mengontrol pertumbuhan gulma pada tanaman. Selain itu, keistimewaan dari pohon pinus yaitu menghasilkan getah yang diolah lebih lanjut akan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Getah yang dihasilkan oleh pinus yaitu gondorukem dan terpentin yang dipergunakan dalam industri batik, plastik, sabun, tinta cetak, bahan plitur, dan sebagainya, sedangkan terpentin digunakan sebagai bahan pelarut cat (Muliani, 2014).

Hutan adalah hamparan luas berisi sumber daya hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dan lainnya tidak dapat dipisahkan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 tahun 1999). Hutan merupakan suatu ekosistem yang didalamnya terdapat berbagai komponen dan memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi serta gudang plasma nutfah dari berbagai jenis tumbuhan dan hewan.

Karakteristik sosial ekonomi petani sekitar hutan berbeda dengan masyarakat lain, terutama untuk petani yang berada di sekitar hutan pinus. Seperti Dinas Kehutanan, telah mempergunakan tenaga petani untuk melakukan penyadapan getah pinus. Selain bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani, hal tersebut merupakan salah satu cara Dinas Kehutanan untuk melakukan pemeliharaan hutan dengan melibatkan petani atau masyarakat sekitar hutan. Oleh karena itu, diperlukan suatu

kajian untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan petani penyadap getah pinus.

Salah satu desa penghasil getah pinus di Kabupaten Poso, yaitu Desa Uelincu, Kecamatan Pamona Utara. Sebagian besar masyarakat desa Uelincu bahkan hampir keseluruhan, masyarakat desa ini sangat mengandalkan penghasilan dari getah pinus ini untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini dikarenakan pendapatan pada sektor ini konstan dan berkelanjutan.

Reboisasi hutan pinus di wilayah Desa Uelincu oleh pemerintah daerah kabupaten Poso pada tahun 1978 sampai 1979 yang di laksanakan oleh PT.Kulawi Jaya dengan luas wilayah tanam kurang lebih 1.200 Ha. Jumlah pohon pinus yang di reboisasi saat itu kurang lebih sembilan ratus ribu pohon.

Pada tahun 2007 masyarakat desa Uelincu mulai mengolah hutan pinus yakni dengan cara menyadap getah pinus dan kemudian di jual kepada tengkulak. Harga yang begitu rendah saat itu membuat sebagian masyarakat belum terlalu menekuni kegiatan penyadapan ini. Namun pada tahun 2010 harga getah pinus mulai meningkat dan masyarakat mulai tertarik dan tekun untuk menyadap getah pinus.

Kegiatan penyadapan getah pinus ini memakan waktu dua sampai tiga minggu, mulai dari proses pembuatan luka pada pohon pinus sebanyak 3 kali kemudian penyemprotan obat guna melancarkan aliran getah pinus, dan yang terakhir pengumpulan getah dan siap untuk di jual.

Luas lahan yang di kelolah masyarakat rata-rata setengah sampai satu hektar, tetapi ada juga yang mengolah lahan pinus lebih dari satu hektar. Pekerja dalam setiap lahan pinus berjumlah satu sampai lima orang. Jumlah pohon pinus pada lahan seluas setengah hektar kurang lebih 500 pohon. Jumlah pohon pinus tergantung rapat dan jarangnyapun pohon pinus itu tumbuh.

Masyarakat Desa Uelincu memiliki delapan kelompok tani untuk mempermudah pengawasan petani penyadap getah pinus oleh dinas kehutanan. Masing-masing kelompok memiliki anggota dengan jumlah paling sedikit 12 orang dan paling banyak 20 sampai 30 orang.

Masyarakat desa Uelincu memilih menyadap getah pinus karena hanya memakan waktu satu bulan untuk satu kali panen. Namun pada kenyataannya pendapatan yang diterima setiap bulannya tidak maksimal karena para petani telah terlebih dahulu mengambil pinjaman kepada tengkulak sehingga hasil dari penjualan getah pinus tersebut harus di kurangi dengan hutang awal. Faktor lain yang membuat pendapatan petani kurang maksimal yaitu harga getah pinus yang tidak tetap bahkan akhir-akhir ini menurun drastis.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh dalam sebuah karya ilmiah dengan judul : **Analisis Keuntungan Petani Penyadap Getah Pinus Di Desa Uelincu Kecamatan Pamona Utara.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut : Berapa besar keuntungan petani penyadap getah pinus di desa Uelincu kecamatan Pamona Utara.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui berapa besar keuntungan petani penyadap getah pinus di desa Uelincu kecamatan Pamona Utara.

1.4. Manfaat Penelitian

- 1.4.1. Bagi Petani penelitian ini bisa menjadi acuan untuk mengetahui keuntungan petani itu sendiri.
- 1.4.2. Bagi Pembaca penelitian ini bisa menjadi bahan referensi dalam mengkaji masalah yang berkaitan dengan judul skripsi ini lebih lanjut.
- 1.4.3. Bagi Penulis sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sintuwu Maroso Poso.